

# Efektivitas Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Kebudayaan Lokal Belitung berdasarkan Kurikulum Merdeka (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 17 Tanjungpandan Belitung)

Prisma Gymnastiar<sup>1</sup> and Syamsul Hadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Tazkia, Email : [monamuba15@gmail.com](mailto:monamuba15@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Tazkia

**Abstract.** *This research aims to find out whether the singing method is effective in increasing students' knowledge and interest in local Belitung culture based on the independent curriculum in Class IV science subjects at SDN 17 Tanjungpandan Belitung. The type of research used in this research is experimental research, the design used is a Two Group Pretest Posttest design, namely an experimental design carried out on two different groups who receive different training and the data analysis technique in this research uses the N-Gain Test. The population of this study was all class IV students at SD N 17 Tanjungpandan with a total of 109 students, with the sample in this study being class IV.1 with a total of 29 students as the experimental class and IV.2 with a total of 27 students as the control class, with a total number of students from the two classes there are 56 students. The technique for collecting data in this research uses observation, documentation, interviews, tests and questionnaires. The results of this research show that 1) Based on the results of the N-Gain Test, the result was 1.65, where the effectiveness is  $> 1$ , so learning using the singing method is considered more effective in increasing students' knowledge about local Belitung culture. This is further strengthened by the results of the Hypothesis Test calculations where the value of  $t_{count} > t_{table}$  is  $3.002 > 1.671$ . Therefore, the singing method is effective in increasing students' knowledge about local Belitung culture based on the independent curriculum in Class IV science subjects at SDN 17 Tanjungpandan Belitung. Based on the results of the N-Gain Test, the results obtained were 3.92, where the effectiveness was  $> 1$ , so learning using the singing method was considered more effective in increasing students' interest in local Belitung culture. This is supported by Hypothesis Testing, namely the value of  $t_{count} > t_{table}$ , namely  $2.380 > 1.671$ . Therefore, the singing method is also effective in increasing students' interest in local Belitung culture.*

**Keywords:** Singing Method, Knowledge, Interest, Local Culture, N-Gain Test.

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketertarikan peserta didik tentang kebudayaan lokal Belitung berdasarkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 17 Tanjungpandan Belitung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, desain yang digunakan adalah desain Two Group Pretest Posttest yakni rancangan eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok berbeda yang mendapatkan latihan yang berbeda serta teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Uji N-Gain. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD N 17 Tanjungpandan dengan jumlah 109 siswa, dengan sampel pada penelitian ini adalah kelas IV.1 dengan jumlah 29 siswa sebagai kelas eksperimen dan IV.2 dengan jumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol, dengan total jumlah siswa dari kedua kelas tersebut adalah 56 siswa. Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Dokumentasi, Wawancara, Tes, dan Angket.*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Berdasarkan hasil Uji N-Gain, didapatkan hasil yaitu 1,65, dimana efektivitas  $> 1$  maka pembelajaran dengan metode bernyanyi dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kebudayaan lokal Belitung. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil perhitungan Uji Hipotesis dimana nilai thitung  $>$  ttabel yaitu  $3,002 > 1,671$ . Oleh karena itu metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kebudayaan lokal Belitung berdasarkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 17 Tanjungpandan Belitung. Berdasarkan hasil Uji N-Gain, didapatkan hasil yaitu 3,92, dimana efektivitas  $> 1$  maka pembelajaran dengan metode bernyanyi dianggap lebih efektif dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kebudayaan lokal Belitung. Hal ini didukung dengan Uji Hipotesis yaitu nilai thitung  $>$  ttabel yaitu  $2,380 > 1,671$ . Oleh karena itu metode bernyanyi efektif juga dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kebudayaan lokal Belitung.

**Kata Kunci :** Metode Bernyanyi, Pengetahuan, Ketertarikan, Kebudayaan Lokal, Uji N-Gain.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang terletak di wilayah Asia Tenggara, terdiri dari 17.504 pulau besar dan kecil yang dilintasi oleh garis khatulistiwa. Dari sekian banyak pulau tersebut, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni dan tersebar di sekitar wilayah khatulistiwa, yang memberikan iklim tropis (Antara & Vairagya, 2018). Indonesia memiliki banyak kekayaan yang tersebar di berbagai pulau mulai dari Sabang hingga Merauke. Selain kekayaan alam, kekayaan budaya juga sangat beragam, termasuk keberagaman ras, etnis, dan agama. Oleh karena itu, Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam dan unik. Selain itu, kekayaan Indonesia juga mencakup kebudayaan suku bangsa yang ada di berbagai pulau. Kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia dianggap sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna karena mereka dapat menciptakan dan mewariskan kebudayaan mereka secara turun-temurun (Mahdayeni et al., 2019).

Membahas mengenai kebudayaan, pengaruh globalisasi telah memberikan perubahan yang signifikan pada kehidupan manusia di seluruh dunia dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial budaya, politik, dan teknologi. Globalisasi adalah fenomena yang khusus dalam peradaban manusia yang terus berkembang dalam masyarakat global, dan merupakan bagian dari proses global manusia. Dalam proses ini, teknologi informasi dan komunikasi mempercepat akselerasi globalisasi (Sutria, 2019). Menurut Hisyam. M & Pamungkas. C dalam Immanuel & Pannindriya mengatakan bahwa globalisasi memiliki banyak dimensi, salah satunya adalah globalisasi budaya, dampak dari globalisasi budaya adalah hilangnya nilai-nilai agama karena budaya lokal dan internasional yang menggantikannya (Immanuel & Pannindriya, 2020). Oleh karena itu, globalisasi ini berdampak negatif pada keberadaan unsur-unsur kebudayaan lokal, dimana gaya hidup masyarakat saat ini menjadi lebih hedonistik, konsumtif, dan materialistis. Pesta pora dan tindakan bullying juga menjadi semakin umum, hal ini terlihat sebagai akibat dari globalisasi. Menurut Wasal Falah et al mengatakan bahwa dengan

berkembangnya gaya hidup dan teknologi, budaya asli Indonesia telah terlihat sangat tertinggal. Sebagian besar warga Indonesia tampak kurang memperhatikan kebudayaan sendiri, yang menyebabkan banyak budaya Indonesia diklaim oleh negara lain, khususnya Malaysia. Selain itu, lambatnya Negara Indonesia dalam mematenkan suatu budaya juga berkontribusi pada masalah ini. Nilai sosial dan budaya Indonesia mulai memudar, terutama di kota-kota besar, di mana remaja cenderung mengadopsi budaya asing seperti gaya berpakaian dan perilaku yang kurang sehat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikan kebudayaan Indonesia yang ada, untuk mencegah kemungkinan kehilangan budaya asli Indonesia karena masuknya pengaruh budaya asing (Wasal Falah et al., 2013).

Menurut Jacobus Ranjabar dalam Zainal dan Beni, jika dilihat dari keragaman masyarakat Indonesia, kebudayaan terdiri dari tiga kelompok yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Kelompok pertama adalah kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah yang dianggap sama. Kelompok kedua adalah kebudayaan umum lokal, yang bergantung pada faktor geografis, seperti kehadiran budaya-budaya daerah yang diakibatkan oleh pendatang atau perantau ke daerah tersebut. Namun, terdapat budaya lokal yang lebih dominan dibandingkan yang lainnya, yakni budaya yang terdapat di kota tersebut. Kelompok ketiga adalah kebudayaan nasional, yang terdiri dari perpaduan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan baru dari luar (Zainal & Beni, 2014). Menurut Nawari Ismail dalam Zainal dan Beni, Kebudayaan lokal adalah semua ide, tindakan, dan karya manusia yang ada dalam suatu kelompok atau komunitas di suatu tempat tertentu. Budaya lokal terus berkembang dalam masyarakat dan dianggap sebagai norma bersama. Oleh karena itu, sumber kebudayaan lokal tidak hanya terdiri dari nilai, tindakan, dan karya tradisional atau warisan budaya nenek moyang masyarakat setempat, tetapi juga mencakup semua unsur kebudayaan yang diterapkan dalam masyarakat dan menjadi ciri khas atau hanya berkembang di masyarakat tertentu (Zainal & Beni, 2014).

Menurut Normina dalam Dananier menyatakan pendidikan merupakan salah satu cara dalam mentransfer nilai-nilai kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan pada dasarnya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pendidikan berkembang sering dengan kebudayaan yang mulai berubah (Dananier, 2022). Aminullah menyatakan juga bahwa tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan berpengaruh besar terhadap sistem pendidikan yang ada di berbagai daerah. Hubungan erat antara kebudayaan dan pendidikan menyebabkan keduanya saling membutuhkan. Pendidikan sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran, pelatihan, dan pendidikan. Pendidikan juga merupakan bagian dari sosialisasi kebudayaan, yang terkait dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan berkontribusi dalam pemeliharaan interaksi sosial yang mempengaruhi proses perubahan sosio-kultural untuk meningkatkan peradaban. Kebudayaan mencakup perilaku dan keyakinan yang dipelajari oleh anggota masyarakat tertentu. Oleh karena itu, proses pendidikan sebenarnya juga merupakan proses kebudayaan karena terjadi dalam konteks kebudayaan. Selain itu pendidikan juga berfungsi untuk memperbaiki kebudayaan yang ada dan memungkinkan peserta didik memberikan makna pada lingkungan dan dunia kehidupan (Aminullah, 2017).

Berdasarkan Keputusan Menteri No 1177/M/2020 dalam Mulyati, menyatakan bahwa tujuan dari kurikulum adalah untuk memperkuat kompetensi dan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, menjamin kualitas pendidikan yang sejajar dengan meningkatkan kemampuan program kepemimpinan sekolah yang memiliki kompetensi pendidikan yang unggul dalam berbagai bidang pembelajaran yang berkualitas, serta menciptakan lingkungan kolaboratif untuk stakeholders tertarik dengan bidang pendidikan baik lintas sekolah, bidang pemerintahan, maupun pusat. Menurut Mulyati, kegiatan pembelajaran sepanjang hayat dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan manfaat besar dalam membantu mencapai profil siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Peningkatan karakter yang kuat merupakan hal yang krusial bagi perkembangan bangsa, karena bangsa yang memiliki identitas dan karakter yang kokoh cenderung menjadi bangsa yang lebih maju dan berkualitas. Karena hal itu, penerapan di sekolah dalam bentuk pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu siswa mengenal, menyadari, dan menghayati aspek-aspek etika, moral, dan sosial yang bisa dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku sebagai salah satu bagian dari kompetensi lulusan berdasarkan nilai-nilai yang ada di Pancasila (Iis Nurasih et al., 2022). Kearifan lokal memainkan peran penting dengan berbagai fungsi utama, termasuk sebagai pagar pertahanan untuk menjaga keberlanjutan budaya dalam masyarakat, sebagai mekanisme penyaringan terhadap unsur budaya asing yang mungkin tidak sejalan dengan nilai dan norma yang berkembang di Indonesia, serta sebagai alat yang digunakan untuk memelihara tali persaudaraan antara generasi. Konsep ini juga diperkuat oleh ajaran Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”(Ayukhaliza, 2018).

Selain itu, penguatan profil pelajar Pancasila juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal serta menjaga identitas budaya yang luhur, serta agar bisa menumbuhkan pemahaman pada peserta didik bahwa budaya tanah air merupakan budaya yang nilainya sangat tinggi sehingga bisa membangun sikap cinta terhadap budaya bangsa Indonesia.

Meskipun demikian, seharusnya siswa Indonesia mampu bersikap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sikap Pancasila yang dimiliki siswa dapat membantu memperkuat rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang telah dianut sebelumnya (Iis Nurasih et al., 2022).

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, struktur kurikulum di pendidikan dasar dan pendidikan menengah terbagi menjadi dua kegiatan utama, antara lain pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler pada setiap mata pelajaran merujuk pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menguatkan upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang merujuk pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Satuan pendidikan menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah berdasarkan pada karakteristik daerah. Satuan pendidikan bisa menambahkan muatan tambahan sesuai karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui tiga pilihan sebagai berikut :

1. Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain.
2. Mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan/atau
3. Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Berdasarkan observasi awal peneliti saat melaksanakan kegiatan PPL di SMPN 5 Tanjungpandan, pengetahuan peserta didik akan kebudayaan lokal masih rendah, hal ini di karenakan pertama yaitu minimnya ketertarikan mereka terhadap kearifan lokal yang ada dan yang kedua yaitu minimnya pengenalan terhadap kebudayaan lokal yang dilakukan oleh guru, sedangkan didalam kurikulum merdeka, satuan pendidikan harus menambahkan muatan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik menjadikan kebudayaan lokal ini menjadi salah satu cara untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, yaitu dengan memperkenalkan atau mengangkat kebudayaan lokal yang ada di daerah tersebut.

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan metode bernyanyi di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sebagai bentuk integrasi antara muatan lokal dengan mata pelajaran lainnya. Peneliti menggunakan metode bernyanyi dikarenakan metode ini sangat cocok untuk anak usia dini seperti anak PAUD, TK, dan SD, dimana pendapat ini diperkuat oleh Kurniati & Watini yang mengatakan bahwa untuk anak-anak usia dini, bernyanyi dapat menjadi suatu sumber motivasi yang dapat memicu semangat dan aktifitas dalam proses belajar. Penghargaan dalam bentuk motivasi belajar sangatlah penting untuk meningkatkan antusiasme dan kegembiraan dalam belajar. Anak-anak yang termotivasi dengan baik akan memiliki lebih banyak energi untuk mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, kurangnya motivasi bisa berakibat pada kegagalan belajar (Kurniati & Watini, 2022). Menurut Koentjaraningrat dalam Zainal dan Beni berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di seluruh dunia, yang terdiri dari bahasa, pengetahuan, sistem sosial, teknologi dan peralatan hidup, mata pencaharian, agama, dan seni (Zainal & Beni, 2014). Dalam penerapan metode bernyanyi ini peneliti akan menggunakan alat musik daerah dan lagu daerah untuk meningkatkan pengetahuan kebudayaan lokal dengan didalamnya terdapat unsur pengetahuan berkaitan dengan bahasa, sistem sosial, sistem religi dan juga kesenian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa berdampak pada pendidik agar bisa lebih kreatif dalam mengenalkan kebudayaan lokal kepada peserta didik dan bisa membuat peserta didik tertarik dengan kebudayaan lokal didaerahnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kebudayaan Lokal Belitung Berdasarkan Kurikulum Merdeka (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Di SDN 17 Tanjungpandan Belitung)."

## **Tinjauan Literatur**

## Definisi Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan tepat dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Ketercapaian hasil yang diinginkan seringkali dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mencapai efektivitas. Walaupun istilah efisiensi sering dikaitkan dengan efektivitas, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan yang penting. Istilah efektivitas atau keefektifan merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris "effectiveness" yang jika diartikan dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia yaitu keberhasilan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Mingkid et al., sesuatu yang memiliki dampak atau konsekuensi, dapat menghasilkan tindakan yang berhasil, dan bisa juga merujuk pada validitas Undang-Undang atau peraturan yang berlaku (Mingkid et al., 2017).

## Definisi Metode Konvensional

Menurut Djamarah dalam Devita & Budiyanto metode pembelajaran konvensional adalah metode tradisional dalam pembelajaran, yang juga dikenal sebagai metode ceramah, telah lama menjadi sarana komunikasi verbal antara guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Pada pembelajaran sejarah, metode konvensional melibatkan penjelasan dan tugas yang diberikan selama sesi ceramah. Beberapa metode konvensional lain yang digunakan dalam pembelajaran termasuk tanya-jawab, diskusi, dan penugasan (Devita & Budiyanto, 2022). Sedangkan menurut Wina Sanjaya dalam Oktavian & Sulaiman menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan menyampaikan pembelajaran dengan penuturan secara lisan maupun secara langsung kepada siswa (Oktavian & Sulaiman, 2022).

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode konvensional menurut Djamarah dalam Oktavian & Sulaiman yaitu antara lain :

1. Menjelaskan kompetensi yang akan dicapai

2. Mendorong siswa untuk berbagi pengalaman mereka.
3. Guru menjelaskan materi pembelajaran
4. Mengawasi siswa sepanjang pelajaran.
5. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dengan memberikan pertanyaan.
6. Melakukan ringkasan pada akhir pelajaran oleh guru (Oktavian & Sulaiman, 2022).

### **Metode Bernyanyi**

Metode bernyanyi menurut Hanipudin ialah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi peserta didik dengan menyanyikan lagu yang sesuai dengan materi pelajaran. Bernyanyi atau mendengarkan suara musik adalah kebutuhan alami individu. Melalui menyanyi dan musik, kemampuan mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya (Hanipudin & Puji, 2021). Sedangkan menurut Ballianie et al., metode belajar bernyanyi adalah sebuah pendekatan pembelajaran di mana syair-syair dinyanyikan untuk memfasilitasi pemahaman materi oleh siswa. Umumnya, syair-syair tersebut dipilih secara cermat oleh pendidik untuk sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Ballianie et al., 2022). Anak-anak cenderung menyukai menyanyi dan dapat meningkatkan semangat belajar mereka di lingkungan sekolah jika mereka dapat menyanyikan lagu-lagu dengan menirukan suara guru di depan kelas bersama-sama dengan teman-teman mereka (Fadilah, 2012). Jika dilihat dari pernyataan diatas, bernyanyi memiliki fungsi sebagai aktivitas bermain sekaligus aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan, selain memberikan kepuasan dan kesenangan bagi anak, menyanyi juga dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Sebagai pendidik, kita dapat memilih lagu yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Menyanyi dapat menghibur, memberikan jeda, dan menghilangkan kebosanan, serta dapat membantu menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran melalui menyanyi dapat mempercepat pemahaman, penguasaan, dan praktik anak terhadap materi ajar, karena hal yang disukai cenderung meningkatkan minat individu. Selain itu, kegiatan menyanyi dapat melatih kemampuan anak dalam mendengar, bernyanyi, dan berkreasi.

Adapun Menurut Novan A. Wiyani dan Barnawi dalam Fadilah, metode pembelajaran dengan menyanyi itu :

1. Rasional metode pembelajaran dengan menyanyi

Honing dalam Fadilah mengungkapkan bahwa menyanyi mempunyai banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan juga pengembangan pribadinya secara luas karena :

- a. Menyanyi sifatnya menggembirakan
- b. Menyanyi bisa digunakan untuk mengatasi rasa khawatir.
- c. Menyanyi adalah sarana untuk menguatarkan emosi atau isi hati.
- d. Menyanyi bisa meningkatkan otak anak dalam mengingat sesuatu hal.
- e. Menyanyi bisa meningkatkan selera humor pada anak.
- f. Menyanyi bisa meningkatkan daya berpikir dan kemampuan motorik anak, serta menyanyi dapat mempererat relasi dalam sebuah kelompok.

2. Sintaks pembelajaran dengan menyanyi

Langkah-langkah metode menyanyi ialah sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan :

- 1) Menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menetapkan materi yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menetapkan metode dan teknik yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Menetapkan evaluasi setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan :

1) Kegiatan awal

Yaitu hal pertama yang dilakukan pendidik ialah memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama-sama dan memberikan contoh bagaimana lagu itu dinyanyikan serta

memberi arahan untuk iringan tepuk tangannya atau iringan lainnya.

2) Kegiatan tambahan

Yaitu dengan mengajak anak mendramatisasikan lagu atau mengimpelemtasikan isi lagu dalam gerakan, contohnya “Ini Jari Jempol”, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk anggota tubuh yang ada di lirik lagu tersebut.

3) Kegiatan pengembangan

Yaitu pendidik membantu anak untuk mengenalkan nada tinggi dan rendah pada alat musik, contohnya pianica, artinya selain kita membantu anak dalam memahami materi, kita juga menjelaskan kepada anak apa itu nada dalam bernyanyi atau bermusik.

c. Tahap penilaian

Yaitu dilaksanakan dengan menggunakan pedoman observasi untuk tahu sampai mana perkembangan anak yang telah dicapai (Fadilah, 2012).

Berdasarkan pedoman langkah-langkah diatas, peneliti akan membuat langkah-langkah baru yang akan digunakan dalam penelitian antara lain :

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, Pertama peneliti akan menjadikan pengetahuan dan ketertarikan tentang kebudayaan lokal Belitung menjadi tujuan utamanya, dimana peserta didik akan dikenalkan mengenai kebudayaan-kebudayaan apa saja yang ada di Belitung.

Kedua, peneliti akan menetapkan berberapa kebudayaan yang akan diangkat menjadi materi dalam pembelajaran tersebut.

Ketiga, peneliti menetapkan metode bernyanyi dengan menggunakan alat musik daerah dan bahasa daerah Belitung dalam menjelaskan materi tersebut.

Dan keempat, peneliti akan melakukan evaluasi setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran tersebut.

## 2. Tahap pelaksanaan

Setelah direncanakan dengan sebaik-baiknya, peneliti akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

### a. Kegiatan awal

Pada kegiatan ini peneliti akan memperkenalkan lagu-lagu yang berisi materi mengenai kebudayaan-kebudayaan yang ada di Belitung, dan mengajarkan bagaimana nada yang ada di lagu tersebut.

### b. Kegiatan tambahan

Selanjutnya pada kegiatan ini, peneliti akan mengenalkan alat-alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi kegiatan awal sebelumnya.

### c. Kegiatan pengembangan

Pada kegiatan ini peneliti akan menjelaskan lebih dalam terkait makna apa yang ada didalam lagu tersebut, sehingga peserta didik lebih paham dengan kebudayaan-kebudayaan yang akan diangkat.

## 3. Tahap penilaian

Terakhir, untuk mengetahui perkembangan peserta didik akan pengetahuan tentang kebudayaan lokal Belitung, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan berbentuk pilihan berganda, sedangkan untuk mengetahui perkembangan ketertarikan peserta didik akan kebudayaan local Belitung, peneliti akan menggunakan angket.

### **Indikator Metode Bernyanyi**

Menurut Putra, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bernyanyi yaitu :

1. Teknik pernapasan, kemampuan bernyanyi tidak lepas dari teknik pernapasan yang baik. Suara manusia terbentuk dari udara yang dihirup, maka dari itu orang yang tidak menguasai teknik pernapasan tidak akan dapat bernyanyi dengan baik. Namun, orang yang mampu mengatur dan menguasai pernapasannya, dapat meningkatkan kualitas suara yang dihasilkan.

2. Sikap badan, menurut Pranadjaja dalam Putra mengatakan sikap badan yang benar memiliki pengaruh langsung pada sirkulasi pernapasan yang merupakan unsur penting dalam bernyanyi. Sikap badan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sikap berdiri dan sikap duduk.
3. Frasering, yaitu teknik yang berhubungan dengan pemenggalan kalimat pada syair lagu. Dengan pemenggalan kalimat yang baik dan benar, teknik vokal dapat ditingkatkan dan lebih mudah dimengerti.
4. Teknik resonansi, yaitu Pengetahuan tentang cara menggunakan resonator atau rongga suara dalam tubuh manusia. Dengan menguasai teknik resonansi, suara yang dihasilkan dapat menjadi lebih keras dan jelas dari suara dasarnya.
5. Artikulasi, yaitu bentuk lirik dalam nyanyian suatu karya musik yang bertujuan untuk menyampaikan pesan. Teknik artikulasi yang baik dapat meningkatkan kualitas suara dan memperjelas makna dari pesan yang disampaikan.
6. Intonasi, berbicara masalah teknik vokal, tidak dapat lepas dari intonasi (ketepatan nada). Intonasi atau ketepatan nada adalah salah satu syarat utama dalam bernyanyi. Kemampuan menjangkau nada yang tepat sangatlah penting dalam mempelajari teknik vokal (Putra, 2015).

### **Definisi Ketertarikan atau Minat**

Menurut W.J.S Poerwadarminto dalam Basuki, tertarik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti merasa senang, terpikat hatinya atau menaruh minat karena perasaan seseorang akan diperkuat oleh sikap yang positif, jadi pada umumnya berlaku urutan psikologi sebagai berikut : perasaan senang-sikap positif-minat. Tertarik atau rasa senang adalah sikap yang positif terhadap belajar atau kegiatan lain yang pasti berperan besar dalam menghubungkan ketiga hal itu, meskipun sukar untuk menunjukkan fungsi dari sikap itu secara pasti, ketertarikan anak meliputi rasa senang dan keingintahuan (Basuki, 2019). Menurut Slameto dalam Matondang, ketertarikan atau minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ingin pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Matondang, 2018). Sedangkan Menurut Nisa dkk dalam Pendidikan et al., minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu (Pendidikan et al., 2008).

### **Indikator Ketertarikan atau Minat**

Menurut Basuki tertarik terdiri dari beberapa indikator :

#### 1. Rasa Senang

Rasa senang merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah

#### 2. Keingintahuan

Keingintahuan merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

#### 3. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi yang diarahkan dalam pemusatan kepada barang, sesuatu yang baik yang ada dalam diri individu maupun yang ada di luar individu (Basuki, 2019).

Sedangkan indikator ketertarikan minat atau belajar menurut Darmadi dalam Pendidikan et al., antara lain :

1. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan.
2. Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran.
3. Adanya kemauan dan kecenderungan pada diri subjek untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik baik (Pendidikan et al., 2008).

Dari beberapa pendapat beberapa para ahli diatas terkait indikator ketertarikan atau minat, peneliti memilih untuk menggunakan teori Basuki yaitu Indikator ketertarikan atau minat ada tiga antara lain rasa senang, keingintahuan, dan perhatian (Basuki, 2019).

### **Definisi Budaya Lokal**

Menurut Jacobus Ranjabar dalam Zainal dan Beni menyatakan bahwa jika dipandang dari sifat majemuknya masyarakat Indonesia, terdapat tiga kelompok atau golongan kebudayaan yang tiap-tiap kelompoknya memiliki ciri khas tersendiri, antara lain kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa diartikan sama dengan budaya lokal/daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruangnya, misalnya berbagai budaya lokal atau daerah diperkotaan dibawa oleh setiap pendatang atau perantau. Namun, ada budaya yang mendominasi berkembang, yaitu kebudayaan lokal yang terdapat dikota tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional merupakan campuran dari budaya daerah (Zainal & Beni, 2014).

Menurut Nawari Ismail dalam Zainal dan Beni, kebudayaan lokal adalah seluruh pikiran, aktifitas dan produk aktifitas manusia yang terdapat pada suatu kelompok atau golongan masyarakat di suatu tempat tertentu. Budaya lokal itu nyantanya masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan disepakati menjadi acuan bersama. Oleh karena itu, sumber budaya lokal tidak hanya nilai, aktifitas dan produk aktifitas tradisional atau warisan leluhur masyarakat setempat, akan tetapi termasuk segala komponen atau unsur budaya yang diberlakukan di dalam masyarakat serta menjadi sesuatu ciri khas dan atau hanya berkembang pada masyarakat tertentu (Zainal & Beni, 2014).

### **Unsur-Unsur Budaya Lokal**

Menurut Koentjaraningrat dalam Tjahyadi et al., unsur-unsur kebudayaan lokal mempunyai kesamaan dengan unsur kebudayaan pada umumnya. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain yaitu :

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berhubungan atau berinteraksi dengan sesama manusia. Kompetensi manusia dalam membangun tradisi budaya, membuat pemahaman mengenai fenomena sosial yang diutarakan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangatlah bergantung pada

bahasa. Oleh karena itu dengan menggunakan bahasa yang baik tentu akan membantu seseorang untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain.

## 2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan ini terkait dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan memiliki sifat abstrak dan nyata yang ada dalam pikiran manusia. Cakupan sistem ini sangat luas karena menyangkut pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupan, artinya batasan terkait pengetahuan ini sangat luas, karena aspek-aspek dalam kehidupan itu sangatlah beragam. Kebanyakan orang tidak dapat bertahan hidup karena mereka tidak tahu pada musim apa ikan berenang ke hulu. Di luar itu, manusia tidak dapat membuat alat jika tidak mengetahui sifat-sifat bahan baku yang digunakan untuk membuat alat tersebut, jika dilihat dari pernyataan diatas jika pengetahuan seseorang rendah terhadap sesuatu, maka dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup akan sulit juga.

## 3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa hubungan sosial dan sistem organisasi merupakan upaya antropologis untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat diatur dalam kehidupannya oleh adat dan aturan dari berbagai unit dalam lingkungan sehari-hari dan pergaulannya. Satuan sosial yang paling dasar dan terdekat adalah kekerabatan, yaitu keluarga inti langsung dan kerabat lainnya. Selanjutnya manusia akan terbagi-bagi ke dalam tingkatan-tingkatan wilayah geografis, sehingga membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya, serta kondisi geografis tersebut akan mempengaruhi juga aktifitas-aktifitas yang ada di kelompok masyarakat tersebut, misalnya di daerah dataran tinggi yang tentunya mata pencaharian mereka akan bergantung pada pertanian atau perkebunan, sebaliknya pada masyarakat yang tinggal di daerah pantai tentunya cenderung mata pencahariannya menjadi nelayan.

## 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia akan selalu berusaha untuk dapat hidup, maka akan selalu tercipta alat atau benda tersebut, fokus awal antropolog dalam memahami kebudayaan manusia didasarkan pada unsur teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat berupa benda yang dijadikan sebagai teknologi alat hidup dengan bentuk dan bentuk masih sesederhana itu. Pembahasan unsur budaya yang terkandung dalam perangkat dan teknologi kehidupan adalah pembahasan kebudayaan fisik. Semakin berkembangnya zaman tentunya tiap zaman akan terdapat pembaharuan atau perkembangan terkait dengan alat dan teknologi yang digunakan oleh manusia.

#### 5. Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau kegiatan ekonomi kelompok masyarakat menjadi fokus pembahasan etnografi yang penting. Penelitian etnografi sistem penghidupan membahas bagaimana penghidupan kelompok masyarakat atau sistem ekonominya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sistem ini berkaitan dengan aspek ekonomi yang ada di kelompok masyarakat tersebut, biasanya suatu kelompok tersebut memiliki cara yang khas dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya.

#### 6. Sistem religi

Asal mula permasalahan mengenai fungsi religi dalam masyarakat adalah mengapa manusia mempercayai adanya kekuatan supranatural yang dianggap lebih unggul dari manusia, dan mengapa manusia berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut dengan berbagai cara. Untuk mengatasi masalah ini, inilah alasan mengapa asal-usul religi ini muncul. Dan kebanyakan di daerah pedalaman memiliki kepercayaan-kepercayaan tertentu karena hal itu merupakan warisan dari leluhur yang masih dipercayai oleh mereka.

#### 7. Kesenian

Antropolog memperhatikan seni berawal dari sebuah penelitian etnografi yang berkenaan dengan aktifitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dpada penelitian tersebut ialah mengenai benda-benda/artefak yang didalamnya terdapat unsur seni, seperti

patung, ukiran, dan juga hiasan. Penulisan etnografi pada awalnya adalah berkenaan dengan unsur seni yang terdapat pada kebudayaan manusia, dimana itu lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses produksi benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat (Tjahyadi et al., 2019).

### **Definisi Muatan Lokal**

Menurut Faozi muatan lokal merupakan program pendidikan yang isi dan media dalam penyampainnya dihubungkan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya, serta kebutuhan daerah, sedangkan peserta didik di daerah tersebut wajib mempelajarinya. Menurut Hidayat dalam Faozi muatan lokal adalah kegiatan kurikuler dengan tujuan mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak selalu bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran sendiri (Tjahyadi et al., 2019).

### **Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)**

Menurut Umami et al., Projek IPAS adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan dalam menyelesaikan masalah di dunia nyata pada era globalisasi ini, yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial di sekitar mereka, menggunakan konsep-konsep sains. Dengan mempelajari Projek IPAS, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Projek IPAS merupakan integrasi antara social sciences dan natural sciences menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Segala aspek kehidupan bersosial dalam kebhinekaan, keberagaman agama, dan saling bergotong royong tercakup dalam social sciences. Interaksi antara manusia dan alam, serta melihat berbagai fenomena yang terjadi dengan alam, dapat dijelaskan secara logis dan ilmiah dengan natural science sehingga

kita mampu memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dengan arif dan bijaksana (Umami et al., 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengintegrasikan muatan lokal kedalam mata pelajaran IPAS pada kelas IV. Setelah melihat materi yang akan diajarkan pada mata pelajaran IPAS, terdapat materi yang berhubungan dengan muatan lokal dan hal tersebut sangat relevan dengan penelitian ini yaitu pada BAB VI tentang Indonesia Kaya Budaya dimana memiliki

tujuan pembelajaran sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.
2. Mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia (Pembelajaran, 2021).

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, Desain yang digunakan adalah desain Two Group Pretest Posttest yakni rancangan eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok berbeda yang mendapatkan latihan yang berbeda. Kelompok eksperimen menggunakan metode bernyanyi sedangkan kelompok control menggunakan metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir soal pilihan berganda tentang pengetahuan kebudayaan lokal Belitung dan angket ketertarikan peserta didik terhadap kebudayaan lokal Belitung, sedangkan Data sekunder yang digunakan adalah data sekolah berupa informasi sekolah dan data tentang siswa dan guru SD N 17 Tanjungpandan Belitung, data tentang kebudayaan Belitung yang didapat melalui wawancara kepada budayawan Belitung serta buku, jurnal, dan artikel yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Jumlah populasi peserta didik kelas IV SD N 17 Tanjungpandan Belitung adalah 109 Siswa, dengan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kelas IV.1 dengan jumlah 29 siswa sebagai kelas eksperimen dan IV.2 dengan jumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol, dengan total jumlah siswa dari

kedua kelas tersebut adalah 56 siswa. Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Dokumentasi, Wawancara, Tes, dan Angket. Untuk pengujian instrumen dilakukan di sekolah yang berbeda yaitu SDN 16 Tanjungpandan, Untuk instrumen

Tes Pengetahuan diuji Validitas, Reabilitas, Daya Pembeda Soal, dan Tingkat Kesukaran Soal. Sedangkan instrumen Angket Ketertarikan diuji Validitas dan Reabilitas. Teknik Analisis Data pada penelitian ini ada 2, yaitu Uji Hipotesis dengan Uji T dan Uji Normalitas Gain (N-gain).

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Hipotesis

#### 1. Tes Pengetahuan

Dari data diperoleh :

Sumber Variasi	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah	2394,12	1900
N	28	26
-	85,51	73,08
Varians ( $S^2$ )	162,56	304,85
Standart Deviasi (S)	12,75	17,46

Didapatkan hasil :



Berdasarkan gambar diatas bisa dilihat bahwa  $H_0$  ditolak, maka bisa disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima yaitu ada perbedaan antara pengetahuan peserta didik tentang kebudayaan lokal Belitung yang menggunakan metode bernyanyi dan yang menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu hasil tes pengetahuan peserta didik kelas IV.1 sebagai kelas eksperimen dalam hal meningkatkan pengetahuan tentang kebudayaan lokal Belitung menggunakan

metode bernyanyi lebih baik dari pada kelas IV.2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

2. Angket Ketertarikan Dari data diperoleh :

Sumber Variasi	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah	1304	1154
N	28	26
-	46,57	44,38
Varians ( $S^2$ )	9,18	13,98
Standart Deviasi (S)	3,03	3,74

Didapatkan hasil:

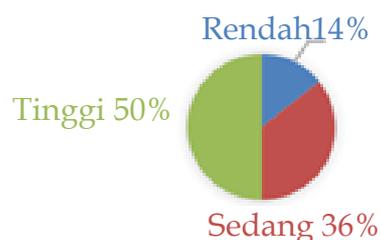


Berdasarkan gambar diatas bisa dilihat bahwa  $H_0$  ditolak, maka bisa disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima yaitu ada perbedaan antara ketertarikan peserta didik tentang kebudayaan lokal Belitung yang menggunakan metode bernyanyi dan yang menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu hasil angket ketertarikan peserta didik kelas IV.1 sebagai kelas eksperimen dalam hal meningkatkan ketertarikan tentang kebudayaan lokal Belitung menggunakan metode bernyanyi lebih baik dari pada kelas IV.2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

## Uji N-Gain

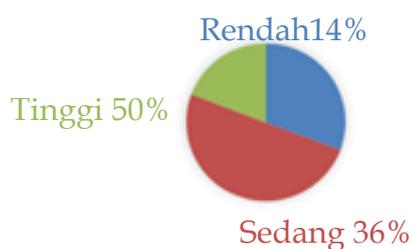
### 1. Tes Pengetahuan

#### Hasil Uji N-Gain Tes Pengetahuan (Kelas Eksperimen)



Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score tersebut, menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa dengan kriteria Tinggi, 10 siswa dengan kriteria sedang dan 4 siswa dengan kriteria rendah. Sedangkan nilai rata-rata N-gain score untuk kelas eksperimen (metode bernyanyi) adalah sebesar 65,7557% termasuk dalam kategori Sedang atau Cukup Efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang Kebudayaan Lokal Belitung.

#### Hasil Uji N-Gain Tes Pengetahuan (Kelas Kontrol)



Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score tersebut, menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa dengan kriteria Tinggi, 13 siswa dengan kriteria sedang, dan 8 siswa dengan kriteria rendah. Sedangkan nilai rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol (metode konvensional) adalah sebesar 39,9188% termasuk dalam kategori Sedang atau Cukup Efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang Kebudayaan Lokal Belitung.

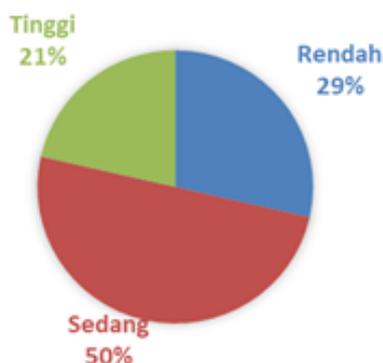
Setelah itu rata-rata Skor N-Gain Tes Pengetahuan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dihitung dengan rumus :

$$\text{Efektivitas} = \frac{65,7557}{39,9188} = \frac{0,66}{0,40} = 1,65$$

Dari hasil perhitungan diatas, diperoleh hasil yaitu 1,65, dimana efektivitas > 1 maka terdapat perbedaan efektivitas antara pembelajaran dengan metode bernyanyi dan pembelajaran dengan model konvensional, dimana pembelajaran dengan metode bernyanyi dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kebudayaan lokal Belitung.

## 2. Angket Ketertarikan

#### Hasil Uji N-Gain Angket Ketertarikan (Kelas Eksperimen)



Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score tersebut, menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa dengan kriteria Tinggi, 14 siswa dengan kriteria sedang, dan 8 siswa dengan kriteria rendah. Sedangkan nilai rata-rata N-gain score untuk kelas eksperimen (metode bernyanyi) adalah sebesar 50,9742% termasuk dalam kategori Sedang atau Cukup Efektif dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap Kebudayaan Lokal Belitung.

#### Hasil Uji N-Gain Angket Ketertarikan (Kelas Kontrol)



Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score tersebut, menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa dengan kriteria Tinggi, 5 siswa dengan kriteria sedang, dan 18 siswa dengan kriteria rendah. Sedangkan nilai rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol (metode konvensional) adalah sebesar 13,6777% termasuk dalam kategori Rendah atau Tidak Efektif dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik tentang Kebudayaan Lokal Belitung. Setelah itu rata-rata Skor N-Gain Angket Ketertarikan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dihitung dengan rumus :

$$\text{Efektivitas} = \frac{50,9742}{13,6777} = \frac{0,51}{0,13} = 3,92$$

Dari hasil perhitungan diatas, diperoleh hasil yaitu 3,92, dimana efektivitas  $> 1$  maka terdapat perbedaan efektivitas antara pembelajaran dengan metode bernyanyi dan pembelajaran dengan model konvensional, dimana pembelajaran dengan metode bernyanyi dianggap lebih efektif dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kebudayaan lokal Belitung.

## **Pembahasan**

### **1. Efektivitas Metode Bernyanyi dalam meningkatkan pengetahuan kebudayaan lokal Belitung**

Berdasarkan hasil Uji N-Gain, didapatkan hasil yaitu 1,65, dimana efektivitas  $> 1$  maka pembelajaran dengan metode bernyanyi dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kebudayaan lokal Belitung. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil perhitungan Uji Hipotesis dimana nilai thitung  $>$  ttabel yaitu  $3,002 > 1,671$ . Oleh karena itu metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kebudayaan lokal Belitung berdasarkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 17 Tanjungpandan Belitung.

### **2. Efektivitas Metode Bernyanyi dalam meningkatkan ketertarikan kebudayaan lokal Belitung**

Berdasarkan hasil Uji N-Gain, didapatkan hasil yaitu 3,92, dimana efektivitas  $> 1$  maka pembelajaran dengan metode bernyanyi dianggap lebih efektif dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kebudayaan lokal Belitung. Hal ini didukung dengan Uji Hipotesis yaitu nilai thitung  $>$  ttabel yaitu  $2,380 > 1,671$ . Oleh karena itu metode bernyanyi efektif juga dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kebudayaan lokal Belitung.

## **Penutup**

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

**1. Metode Bernyanyi terhadap Pengetahuan Kebudayaan Lokal Belitung**

Metode bernyanyi lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kebudayaan lokal Belitung pada kelas IV di SDN 17 Tanjungpandan Belitung.

**2. Metode Bernyanyi terhadap Ketertarikan dengan Kebudayaan Lokal Belitung**

Metode bernyanyi lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kebudayaan lokal Belitung pada kelas IV di SDN 17 Tanjungpandan Belitung.

**Saran**

**1. Bagi Prodi**

Prodi dapat mendorong mahasiswa dan dosen untuk melakukan penelitian yang berfokus pada kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat didokumentasikan dengan baik, termasuk dalam bentuk tulisan, video, atau audio. Hal ini akan membantu dalam pelestarian dan penyebaran informasi tentang kearifan lokal kepada generasi mendatang.

**2. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa bisa berperan sebagai agen penyuluhan bagi masyarakat sekitar. Adakan seminar, lokakarya, dan kegiatan pendidikan lainnya untuk membagikan pengetahuan tentang kearifan lokal, serta pentingnya menjaga dan meneruskan warisan budaya tersebut kepada generasi mendatang.

**3. Bagi Guru**

Guru dapat mengintegrasikan aspek-aspek kearifan lokal ke dalam kurikulum mereka. Ini dapat dilakukan dengan mengaitkan pelajaran dengan cerita, contoh, atau studi kasus yang berhubungan dengan budaya dan tradisi lokal.

**4. Bagi Siswa**

Siswa harus memiliki keterampilan tradisional seperti kerajinan tangan atau tarian khas, coba pelajari dan praktikkan keterampilan tersebut. Ini dapat membantu menjaga warisan keterampilan yang kadang-kadang terabaikan. Serta siswa bisa mendiskusikan pentingnya menjaga kearifan lokal dengan orang tua dan guru, agar mereka dapat memberikan wawasan dan dukungan dalam upaya pelestarian budaya.

**5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti Selanjutnya dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas untuk menyebarkan pengetahuan tentang kearifan lokal. Ini dapat melibatkan penyusunan program pendidikan, lokakarya, seminar, dan

kegiatan lain yang membantu menyadarkan masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya.

## References

- Aminullah, M. (2017). Hubungan Pendidikan dan Kebudayaan. 2829 Jurnal EMBA, 5(2).
- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA).
- Ayukhaliza, D. A. (2018). URGENSI TAUHID DALAM MENYIKAPI "TRADISI" YANG DIANGGAP SEBAGAI LOCAL WISDOM (KEARIFAN LOKAL).
- Ballianie, N., Muis, A., & Hamzah, A. (2022). Penerapan Metode Bernyanyi Pada Anak-Anak Dalam Menghapal Huruf Hijaiyah Kecamatan Prabumulih Utara Kota Prabumulih. JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 4(2).
- Basuki, K. (2019). Hakikat Minat. Jurnal Online Internasional & Nasional Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 7(9).
- Dananier, N. (2022). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS BOARDING SCHOOL INSTITUT AGAMA ISLAM TAZKIA. Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 16(2).
- Devita, R., & Budiyanto, C. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Kecerdasan Naturlis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas IV SDN 1 Mekarsari Saat Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(1).
- Fadilah, M. (2012). Desain Pembelajaran Paud.
- Hanipudin, S., & Puji, A. F. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di RA Baitussalam Wringinharjo Cilacap. JEA (Jurnal Edukasi AUD), 6(2).
- Iis Nurasih et al. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Basicedu, 6(2).
- Immanuel, G., & Pannindriya, S. T. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali. COMMENTATE: Journal of Communication Management, 1(2).
- Kurniati, K. N., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Di Raudhatul

- Athfal Al Islam Petalabumi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3).
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2).
- Matondang, A. (2018). Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Mingkid, J., Liando, D., & Lengkong, J. (2017). Efektivitas Penggunaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pembangunan. *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2).
- Oktavian, D., & Sulaiman, S. (2022). Perbandingan Metode Pembelajaran Role Playing Dengan Metode Konvensional (Ceramah) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *An-Nuha*, 2(2).
- Pembelajaran, T. (2021). Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya.
- Pendidikan, J., Indonesia, M., Friantini, R. N., & Winata, R. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia / Departemen pendidikan nasional. Gramedia Pustaka Utama, 4.
- Putra, C. S. (2015). Pembelajaran Vokal dengan Metode Solfegio pada Paduan Suara Gracia Gitaswara di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. *Seni Musik*, 4(1).
- Sutria, D. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2).
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). Buku Ajar Kajian Budaya Lokal.
- Umami, L. F., Nugroho, K., & Zubedi, D. (2021). *Projek Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (PROJEK IPAS)*. Kemdikbudristek RI.
- Wasal Falah, M., Jayanti, Y., & Utami, S. (2013). Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Di Perbatasan. *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa - Gagasan Tertulis 2013*, 21.
- Zainal, A. Y., & Beni, A. S. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. 2014.